

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Deskripsi Teori

1. Hasil Belajar Matematika Pendidikan Dasar (SD/ MI)

a. Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dipahami dari dua kata yang membentuknya, yaitu “ hasil” dan “ belajar”. Hasil adalah suatu yang menjadi akibat dari usaha.¹ Sedangkan belajar pada hakikatnya adalah “ Perubahan “ sebagaimana yang dikatakan oleh Morgan “ *Learning is an relatively permanent change in behavior that a result of past experience* (belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil dari pengalaman).² Selain itu, menurut teori Gestalt belajar adalah mengubah pemahaman siswa.³ Jadi, hasil belajar adalah suatu perubahan perilaku yang yang terjadi setelah seseorang mengikuti pembelajaran.

Dari uraian diatas, dapat dikatakan bahwasanya yang dinamakan belajar adalah suatu proses yang kompleks, berlangsung secara terus-menerus, dan melibatkan berbagai lingkungan yang dibutuhkannya. Hal ini dapat dilihat dari perbandingannya dengan kemampuan sebelumnya dengan kemampuan setelah mengikuti pembelajaran. Jadi seorang dapat dikatakan belajar karena adanya indikasi melakukan proses tersebut secara sadar dan menghasilkan perubahan tingkah laku siswa yang diperoleh berdasarkan interaksi dengan lingkungannya. Di mana perubahan tersebut sebagai perubahan yang disadari, relatif bersifat permanen, kontinu, dan fungsional. Jadi, pengertian dari hasil belajar adalah suatu usaha yang diperoleh dari proses belajar untuk mendapatkan perubahan untuk tercapainya suatu tujuan.

¹Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 2.

² Agus Suprijono, Pendidikan perubahan secara psiko-fisik- sosio menuju ke perkembangan pribadi yang seutuhnya. *Ibid*, hlm. 3.

³Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2014, hlm. 2.26.

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dan faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa sendiri (*intern*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*).

- 1) Faktor dari dalam diri siswa antara lain adalah kecakapan, minat, bakat, usaha dan motivasi, perhatian, kelemahan dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. Kecakapan dapat dikelompokkan berdasarkan kecakapan belajar, yakni sangat cepat, sedang, dan lambat.

Salah satu faktor dari dalam yang mempengaruhi hasil belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Sebagaimana firman Surat Al-Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَاَفْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ
لَكُمْ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ
دَرَجٰتٍ وَّاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿١١﴾ (المجده : ١١)

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S.Al-Mujadalah : 11)⁴

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa Allah SWT akan meninggikan derajat bagi orang yang berilmu. Ayat tersebut dapat menjadi sebuah motivasi belajar bagi semua orang yang ingin menuntut ilmu. Motivasi belajar yang tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang

⁴Al-Qur'an dan Terjemah, Departemen Agama, Jakarta, 1971, hlm. 910.

maksimal begitupun sebaliknya Demikian pula kemampuan siswa berdasarkan kemampuan penerimaan, misalnya proses pemahamannya harus dengan caa perantara visual, verbal, dan harus dibantu dengan alat atau media tertentu.

- 2) Faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi belajar siswa diantaranya adalah lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar seperti riang gembira, menyenangkan), Guru pelaksana belajar dan teman sekolah.⁵

Teman merupakan salah satu faktor mempengaruhi proses belajar siswa yang berdampak pada hasil belajarnya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis berikut ini:

مُحَمَّدُ ابْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا أَبُو سَامَةَ عَنْ بُرَيْدٍ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَثَلُ جَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ
الْكَبِيرِ فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّبَاعَ مِنْهُ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً وَنَافِخِ
الْكَبِيرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً (رواه البخاري)

Artinya:

“ Dari Nabi Muhammad SAW menceritakan kepada kita, Abu Usamah dari Buraid dari Abi Burdah dari Abi Musa r.a. bahwasanya Nabi SAW bersabda: “Sesungguhnya perumpamaan bergaul dengan terman shalih dan teman nakal adalah seperti berteman dengan pembawa minyak kasturi dan peniup api. Pembawa minyak kasturi itu adakalanya memberi minyak kepadamu atau adakalanya kamu membeli daripadanya dan adakalanya kamu mendapatkan bau harum darinya. Dan peniup api itu adakalanya ia membakar kain bajumu dan adakalanya kamu mendapatkan bau busuk daripadanya.”

(HR. Muttafaq' Alaih).⁶

Hadis tersebut menunjukkan bagaimana cara membentuk kepribadian yang baik, yang merupakan cita-cita dan tujuan pendidikan dalam Islam . Salah satunya adalah faktor pengaruh yang berasal dari teman pergaulan di mana seseorang hidup. Dalam proses pembelajaran,

⁵ Sri Anitah, Guru dan teman merupakan salah satu faktor yang berpengaruh besar terhadap hasil belajar, *Ibid*, hlm. 2.7.

⁶ Al Hadis, *Shahih Al Bukhari*, hadis no. 5534, Toha Putera, Semarang, Jilid 5, hlm. 231.

teman mempunyai pengaruh dalam menentukan dalam pembentukan watak, karakter seseorang, karena melalui teman inilah manusia sangat mudah dibentuk dan diwarnai pola hidup, pola pikir dan perilaku. Teman baik yakni teman yang berwatak baik atau saleh diumpakan seperti berteman dengan pembawa minyak mistik, sedangkan teman nakal seperti berteman dengan peniup api. Jadi, teman mempunyai pengaruh yang besar, sehingga dapat membantu kesuksesan para pengajar dalam mencapai suatu tujuan dalam pendidikan.

Berdasarkan hadis tersebut dijelaskan bahwa teman merupakan salah satu faktor dari luar yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar siswa. Teman yang berkepribadian baik akan memberi pengaruh positif terhadap proses belajar seorang siswa, begitupun sebaliknya. Jika proses belajar siswa baik, hasil belajar yang dihasilkanpun juga maksimal. Seorang dapat dikatakan telah berhasil belajar jika ia mampu menunjukkan adanya perubahan dalam dirinya. Perubahan-perubahan tersebut dapat ditunjukkan diantaranya dari kemampuan berpikirnya, ketrampilannya atau sikap terhadap suatu objek.

Serangkaian pengertian diatas, dapat disimpulkan jika hasil belajar merupakan akumulasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar berupa pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif dan disadari. Romizowski (1982) menyebutkan dalam skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar adalah:

1. Keterampilan kognitif berkaitan dengan kemampuan membuat keputusan, memecahkan masalah secara logis.
2. Keterampilan psikomotor yang berkaitan dengan kemampuan tindakan fisik dan kegiatan perseptual.
3. Keterampilan afektif berkaitan dengan sikap, kebijaksanaan, perasaan dan *self control*.

4. Keterampilan interaktif berkaitan dengan kemampuan sosial dan kepemimpinan.⁷

Sedangkan menurut pemikiran Gagne, hasil belajar berupa :⁸

- 1) Informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.
- 2) Keterampilan Intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Kemampuan intelektual terdiri dari kemampuan merangsang mengorganisasi, kemampuan analisis-sintesis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip kelimuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
- 3) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri.
- 4) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.

Seperti telah dikemukakan diatas bahwasanya hasil belajar merupakan perubahan perilaku secara utuh bukan hanya pada satu aspek saja. Perwujudan hasil belajar akan selalu berkaitan dengan kegiatan evaluasi pembelajaran sehingga diperlukan adanya teknik dan prosedur evaluasi belajar yang dapat menilai secara efektif proses dan hasil belajar. Penilaian hasil belajar dilakukan setelah suatu kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Hasil belajar dinyatakan dengan angka nilai yang diberikan oleh guru.

Selain itu, Benyamin S Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah

⁷ Sri Anitah, Skema kemampuan yang dapat menunjukkan hasil belajar. *Op. Cit*, hlm. 2.19.

⁸ Agus Suprijono, Hasil belajar berupa informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap. *Op. Cit*, hlm. 5-6.

psikomotoris. . Penjelasan mengenai ketiga ranah tersebut adalah sebagai berikut:⁹

1) Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang mencakup kegiatan mental (otak) yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

a) Pengetahuan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (recall) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya. Pengetahuan atau ingatan ini adalah proses berpikir yang paling rendah.

b) Pemahaman (*comprehension*)

Pemahaman merupakan kemampuan untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat dengan memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang sesuatu hal dengan menggunakan kata-kata sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

c) Penerapan atau aplikasi (*aplication*)

Aplikasi merupakan proses berpikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Aplikasi adalah kesanggupan untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara atau metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.

⁹ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1998, hlm.49-50.

d) Analisa (*analysis*)

Analisa ini merupakan kemampuan untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan diantara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor lainnya.

e) Sintesis (*synthesis*)

Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang analisis. Sintesis ini merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehinggamenjadi suatu polayang berstruktur atau berbentuk polabaru.

f) Evaluasi (*evaluation*)

Jenjang ini adalah yang paling atas atau yang paling dianggap paling sulit dalam kemampuan pengetahuan anak didik. Kemampuan ini merupakan kemampuan untuk membuat keputusan pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai atau ide.

2) Ranah Afektif adalah ranah yang berkaitan dengan nilai dan sikap, yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi.

a) Penerimaan (*receiving*)

Jenjang pertama ini merupakan kepekaan siswa dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala dan lain-lain, yang termasuk didalamnya adalah kesadaran dan keinginan untuk menerima stimulus, mengontrol dan menyeleksi gejala-gejala ataupun rangsangan yang datang dari luar.

b) Menanggapi (*responding*)

Kemampuan ini adalah kemampuan untuk mengikutsertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya dengan salah satu cara.

c) Menilai (*Value*)

Dalam jenjang ini, siswa tidak hanya menerima nilai yang diajarkan tetapi mereka juga berkemampuan untuk meniali konsep atau fenomena yaitu baik dan buruk.

d) Mengorganisasikan (*organization*)

Mengorganisasikan merupakan pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk didalamnya hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

e) Karakterisasi (*characterization*)

Karakterisasi ini adalah keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang memengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

3) Ranah Psikomotor berkenaan dengan hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Dimana hal tersebut meliputi: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreatifitas.¹⁰

a) Persepsi

Kemampuan berpendapat terhadap sesuatu dan peka terhadap suatu hal.

b) Kesiapan

Kemampuan bersiap diri secara fisik.

c) Gerakan terbimbing

Kemampuan dalam meniru pekerjaan yang lain/ meniru contoh.

¹⁰ Masit0h & Laksmi Dewi, *Strategi Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Jakarta Pusat, 2009, hlm. 109.

d) Gerakan terbiasa

Keterampilan yang berpegang pada pola.

e) Gerakan kompleks

Keterampilan yang lincah, cepat dan lancar.

f) Penyesuaian

Keterampilan dalam mengubah dan mengatur kembali.

g) Kreativitas

Kemampuan dalam menciptakan pola baru.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa hasil belajar adalah seluruh kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi) pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang kemudian diketahui melalui tes dan pada akhirnya memunculkan hasil belajar dalam bentuk nilai.

b. Hasil Belajar Matematika

Salah satu unsur pembelajaran yang penting, selain penilaian hasil belajar adalah materi pembelajaran. Setelah memahami pengertian tentang hasil belajar seperti yang telah diuraikan diatas, selanjutnya kita juga perlu memahami tentang pengertian Matematika. Istilah Matematika berasal dari bahasa Yunani yaitu “*mathein*” atau “*manthenein*” yang artinya “mempelajari”, namun kata itu ada hubungannya dengan kata Sanssekerta “*medha*” atau “*widya*” yang artinya “kepandaian atau ketahuan atau intelegensi”.¹¹ Matematika tidak didefinisikan secara mudah dan tepat, mengingat ada banyak fungsi dan peranan Matematika terhadap bidang studi yang lain. Matematika secara umum didefinisikan sebagai bidang ilmu yang mempelajari tentang pola dan struktur, perubahan atau ruang. Dalam kamus Bahasa Indonesia diartikan Matematika adalah ilmu tentang bilangan hubungan antara bilangan dan

¹¹Karso, *Pendidikan Matematika 1*, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, 2014, hlm. 1.39.

prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan (Depdiknas).¹² Selain itu Matematika juga disebut sebagai ilmu bilangan dan angka.

Menurut Johnson dan Rising (1972) menyatakan bahwa Matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logik. Matematika adalah bahasa, bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat representasinya dengan simbol dan padat, lebih dari bahasa simbol mengenai arti dari pada bunyi. Menurut Reys (1984) mengatakan bahwa Matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan suatu jalan, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Sedangkan menurut Kline (1973) bahwa Matematika itu bukan pengetahuan menyendiri yang dapat sempurna karena dirinya sendiri, tetapi keberadaannya untuk membantu manusia memahami, menguasai permasalahan sosial, ekonomi, dan alam.¹³

Berdasarkan pernyataan dari para ahli diatas, dapat dikatakan bahwa Matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan dengan penelaahan bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan diantara hal-hal itu. Untuk dapat memahami struktur serta hubungan-hubungannya diperlukan penguasaan tentang konsep-konsep yang terdapat dalam Matematika. Hal ini berarti belajar Matematika adalah belajar konsep dan struktur yang terdapat dalam bahan-bahan yang sedang dipelajari serta mencari hubungan diantara konsep dan struktur tersebut. Dalam pembelajaran Matematika di tingkat dasar harus terdapat keterkaitan antara pengalaman belajar siswa sebelumnya dengan konsep yang akan diajarkan. Dan oleh karena itu siswa diberikan kesempatan untuk melakukan keterkaitan tersebut.

¹²Ali Hamzah dan Muhlisrarini, *Perencanaan Strategi Pembelajaran Matematika*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm.48.

¹³Karso, Pengetahuan Matematika merupakan pengetahuan yang terstruktur yang terorganisasi berdasarkan teori yang telah dibuktikan keberadaannya yang menolong manusia memperkirakan eksak berbagai ide dan kesimpulan dari problem ruang dan bentuk yang menarik, *Ibid* ,hlm.1.40.

Matematika sebagai produk, berupa prinsip-prinsip, teori-teori, hukum konsep-konsep maupun fakta-fakta yang semuanya ditujukan untuk menjelaskan tentang berbagai angka-angka perhitungan . Pada saat pembelajaran Matematika tentu siswa mengalami sebuah perubahan. Perubahan yang terjadi pada siswa tidak semuanya merupakan hasil belajar. Perubahan yang disebabkan karena pertumbuhan dan kematangan bukan merupakan akibat belajar, melainkan terjadi terjadi karena dorongan insting. Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau kemampuan bertindak laku yang relatif permanen .Maka jelaslah bahwa perubahan yang terjadi karena belajar tidak timbul begitu saja karena belajar lebih banyak membutuhkan kegiatan yang disadari, suatu aktivitas psikis dan latihan-latihan. Jadi, perubahan terjadi akibat belajar yang berlangsung secara bertahap dan bukan bersifat sementara.

Hal ini berarti belajar Matematika adalah belajar konsep dan struktur yang terdapat dalam bahan-bahan yang sedang dipelajari, serta mencari hubungan diantara konsep dan struktur tersebut. Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Matematika adalah kemampuan yang dimiliki siswa terhadap pelajaran Matematika yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman dan latihan-latihan selama proses belajar mengajar yang menggambarkan penguasaan siswa terhadap materi Matematika yang dapat dilihat dari nilai Matematika dan kemampuannya dalam memecahkan masalah-masalah Matematika setelah mengalami proses pembelajaran Matematika .

Pelaksanaan penelitian ini, kegiatan proses pembelajaran dilakukan pada mata pelajaran Matematika di jenjang MI. Tujuan utama dari pembelajaran Matematika tingkat MI adalah pembelajaran Matematika dapat memberikan pengetahuan (kognitif) tentang materi pecahan. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil belajar dalam penelitian ini difokuskan hasil usaha kegiatan belajar siswa pada ranah kognitif.

c. Hasil Belajar Matematika di Kelas IV MI

Secara rasional, pembelajaran Matematika di kelas IV menuntut siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Usia siswa kelas IV berada pada perkembangan kognitif operasional formal (7-11 tahun), dimana anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang konkret, belum bersifat abstrak maupun hipotesis.¹⁴ Pada tahap operasi konkret ini ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan apa-apa yang kelihatan nyata/konkret. Dalam tahap ini pula anak masih mempunyai kesulitan untuk menyelesaikan persoalan yang mempunyai banyak variabel. Pembelajaran Matematika dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Siswa yang tergolong fase kelas tinggi berada pada fase operasional konkret.

Menurut Piaget dalam buku Heruman kemampuan yang tampak pada fase operasional konkret adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan objek yang bersifat konkret.¹⁵ Dari usia perkembangan kognitif, siswa MI masih terikat dengan objek konkret yang dapat ditangkap oleh panca indra. Pada fase ini, anak mulai memperhatikan alam dan lingkungan sekitarnya. Saat itulah daya pikir anak mulai terbuka dan mampu untuk berimajinasi dan menangkap banyak masalah yang tidak kasat mata.

Anak kelas IV adalah anak yang berada dalam kelas tinggi. Dimana esensi proses pembelajaran dikelas tinggi adalah suatu pembelajaran yang dilaksanakan secara logis dan sistematis untuk membelajarkan siswa tentang konsep dan generalisasi sehingga penerapannya (menyelesaikan soal, menggabungkan, memisahkan,

¹⁴Zubaidah Amir dan Risnawati, *Psikologi Pembelajaran Matematika*, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 2016, hlm. 63.

¹⁵Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 1.

menyusun, menderetkan, melipat dan membagi).¹⁶ Berdasarkan karakteristik di atas, diketahui bahwa ciri khas siswa masa kelas tinggi yaitu anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajar dan anak suka membentuk kelompok. Maka kelas harus didesain menggunakan model pembelajaran yang dapat melibatkan aktivitas mental siswa seperti mengingat dan memahami serta dapat menumbuhkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dan salah satu model yang dapat diterapkan adalah model pembelajara kooperatif . Karena dengan pembelajarn kooperatif terdapat beberapa manfaat, diantaranya adalah sebahgai berikut:

- a) Meningkatkan hasil belajar
- b) Meningkatkan hubungna antar kelompok
- c) Meningkatkan rasa percaya diri
- d) Menumbuhkan realisasi dalam memecahkan masalah
- e) Memadukan dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan.¹⁷

Model kooperatif tersebut dilakukan agar siswa dapat mengalami langsung materi-materi yang dipelajarari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran yang dimaksud adalah hasil belajar Matematika. Model pembelajaran kooperatif diyakini dapat memberi peluang peserta didik untuk terlibat dalam diskusi, berpikir kritis, berani dan mau mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri.¹⁸ Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka yang dimaksud hasil belajar Matematika dalam penelitian ini adalah nilai hasil usaha kegiatan belajar Matematika yang diperoleh melalui tes dan dinyatakan dalam bentuk angka yang mencakup ranah kognitif. Hasil belajar dalam ranah konitif yang digunakan dibatasi pada aspek pengetahuan, aspek pemahaman dan aplilkasi. Hal ini dikarenakan kemampuan berpikir

¹⁶ Sri Anitah, salah satu contoh karakteristik pembelajaran dikelas tinggi dengan pembelajaran yang logis dan sistematis, *Ibid*, hlm. 2.33.

¹⁷ Sri Anitah, manfaat belajar kooperatif, *Ibid*, hlm. 3.9.

¹⁸ Daryanto, Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, Gava Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 228.

siswa di jenjang MI baru mencapai tahap aplikasi sesuai dengan usia perkembangan kognitif mereka. Berikut ini penjelasan tentang aspek pengetahuan, aspek pemahaman, dan aplikasi pada ranah kognitif, yaitu :

1) Pengetahuan (*Knowledge*), yang disebut C1

Menekankan pada proses menal dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi yang telah siswa peroleh sebelumnya. Informasi yang dimaksud berkaitan dengan simbol-simbol Matematika, terminologi dan peristilahan, fakta-fakta, keterampilan, dan prinsip-prinsip.

2) Peahaman (*Comprehension*) yang disebut C2

Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu memahami ide-ide Matematika apabila dapat menggunakan beberapa kaidah yang relevan tanpa perlu menghubungkannya dengan ide-ide lain dan segala impliksinya.

3) Penerapan (*Aplication*) yang disebut C3

Kemampuan kognisi yang mengharapkan siswa mampu mendemonstrasikan pemahamannya berkenaan dengan abstraksi Matematika melalui penggunaanya secara tepat ketika mereka diminta untuk itu.¹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kemampuan kognitif siswa tingkat SD/MI, maka tes hasil belajar yang diberikan kepada siswa harus memuat unsur-unsur sesuai dengan tingkatannya.

2. Model Pembelajaran

Kata pembelajaran bisa dikatakn diambil dari kata *instruction* yang berarti serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Dalam suatu definisi dikatakan pembelajaran adalah hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang

¹⁹ Elis Ratnawulan & A. Rusdiana, *Evaluasi Pembelajaran*, Pustaka Setia, Bandung, 2015, hlm. 56.

berpengaruh terhadap pemahaman.²⁰ Dalam pembelajaran terkandung lima komponen pembelajaran, yakni interaksi peserta didik, pendidik, sumber belajar, dan lingkungan belajar. Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi, dimana dengan pikiran atau otak kita yang berperan sebagai input dan menyimpan informasi didalamnya. Dengan demikian, saat pembelajaran seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus di serap, apa saja yang harus di simpan dalam memorinya, dan bagaimana dia menilai informasi yang telah di terima.

Bentuk lain dari pembelajaran adalah modifikasi yang diasosiasikan dengan perubahan. Wenger mengatakan “ pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain, bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial”.²¹ Dengan demikian pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang dapat dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Ketika pembelajaran diartikan sebagai perubahan dalam perilaku, tindakan, cara, dan performa, maka konsekuensinya jelas, pembelajaran dapat diobservasi, bahkan dapat memverifikasi pembelajaran itu sendiri sebagai objek.

Pembelajaran tidak lepas dari aktivitas Guru untuk menyampaikan materi yang akan disampaikan pada siswa, yaitu bagaimana gaya dan seni yang Guru terapkan untuk mengajar pada siswa yang tertuang dalam sebuah model pembelajaran. Dalam proses pembelajaran perlu adanya suatu model agar materi yang disampaikan dapat dicerna dan ditangkap oleh peserta didik. Dalam surah An-Nahl ayat: 125

²⁰Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 2.

²¹ Miftahul Huda, pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang dapat dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. , *Ibid*, hlm. 2.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾ (النحل : ١٢٥)

Artinya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S.An-Nahl 125).²²

Khusus untuk Q.S. An-Nahl :125 yaitu berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat ini, Allah SWT menyuruh untuk mewajibkan kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, komputer dan lain-lain.²³

Dari pengertian diatas, dapat dikatakan bahwasanya model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran mempunyai 4 ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah :

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.

²² Al-Qur'an dan Terjemah, , Departemen Agama, Jakarta, 1971, hlm. 421.

²³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivisme*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2011, hlm. 5.

2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dan berhasil, dan.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.²⁴

Namun itu semua dapat terwujud bilamana Guru mampu mengembangkan model pembelajaran dengan kemampuan Guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan mencapai hasil yang maksimal. Suatu model pembelajaran yang diterapkan oleh seorang Guru hendaklah mampu membuat siswa untuk terlibat secara langsung dan mampu menumbuhkan keaktifan siswa saat pembelajaran. Seorang Guru yang cerdas adalah Guru yang mampu menerapkan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa, sarana dan prasarana yang ada di sekolah tersebut serta berbagai faktor yang mampu mempengaruhi model yang akan diterapkan oleh Guru, serta kondisi perkembangan siswa. Yang mana perkembangan yang dialami siswa tingkat sekolah dasar adalah:

1. Perkembangan fisik

Dimana pada saat ini aktivitas partisipasi siswa untuk melakukan kegiatan motorik halus dan kompleks.

2. Perkembangan sosial

Pada perkembangan ini siswa cenderung senang berkelompok dengan sesama jenis padahal kurang sesuai dengan kriteria pengelompokan belajar. Rasa kerjasama dan empati sudah mulai tumbuh dalam usia ini walaupun konflik dan rasa persaingan tetap masih berlangsung dalam dirinya.

3. Perkembangan bahasa

Pada saat ini siswa sudah mampu untuk menggunakan bahasa yang halus dan kompleks. Penggunaan kalimat tidak lengkap

²⁴ Trianto, Ciri-ciri model pembelajaran, *Ibid*, hlm. 6.

sudah berkurang sehingga siswa sudah bisa menggunakan kalimat yang panjang, lengkap dan benar.

4. Perkembangan Kognitif

Piaget menegemukakan bahwa pada siswa sekolah dasar memiliki kemampuan operasional konkret.

5. Perkembangan moral

Pada saat ini Kohlberg menyebutkan bahwasanya anak mencapai tingkat konvensional (*conventional stage*) yang termasuk pada tahap orientasi anak yang baik dan orientasi terhadap keteraturan dan otoritas. Bahkan pada tahap ini dapat ditanamkan kebersamaan kemampuan saling menghargai.

6. Perkembangan Ekspresif

Siswa menjadi aktif sebagai anggota dalam sebuah tim atau dalam suatu permainan.

7. Aspek-aspek Intelegensi

Pada anak usia sekolah dasar aspek intelegensi yang harus ditumbuh kembangkan adalah intelegensi linguistik, intelegensi logis matematis, intelegensi musik, intelegensi fisik kinestik.

8. Intelegensi intrapribadi

Dimana pada saat ini siswa sudah mampu untuk memahami kelemahan diri sendiri.

9. Intelegensi Interpribadi

Dimana siswa sudah bisa untuk memahami perasaan temannya.²⁵

Pembelajaran Matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh Guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi

²⁵ Sri Anitah W dkk, *Strategi Pembelajaran di SD*, Tangerang Selatan, Universitas Terbuka, 2011, hlm. 2.22.

matematika.²⁶ Sedangkan yang dimaksud dengan model pembelajaran matematika adalah kerangka kerja konseptual tentang pembelajaran matematika. Pembelajaran matematika dimaksud adalah peserta didik belajar matematika dan Guru mentransformasi pengetahuan Matematika serta memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran Matematika dapat meliputi strategi pembelajaran, pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Dalam model pembelajaran Matematika itu sendiri tidak lepas dari tujuan pembelajaran, pengalaman pembelajaran yang merupakan komponen pokok dari sistem kurikulum dan pengajaran. Model pembelajaran Matematika aspek yang diutamakan untuk memahami Matematika secara kompleks adalah dimulai dengan menempatkan kemampuan pengetahuan (kognitif) ataupun keterampilan yang menjadi salah satu tujuan dalam proses pembelajaran yang diikuti dengan kemampuan, keterampilan, atau pengetahuan prasyarat yang harus mereka kuasai lebih dahulu agar mereka berhasil mempelajari keterampilan atau pengetahuan di atasnya.

Tujuan pembelajarn ini akan maksimal apabila pembelajaran berjalan secara efektif yang melibatkan seluruh siswa terlibat secara aktif. Kualitas pembelajaran dapat dari segi proses dan segi hasil. Pertama dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan semangat belajar yang tinggi dan percaya diri. sebagian besar dari peserta didik . Yang kedua, dari segi hasil, pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku kearah positif, dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Perubahan tersebut terjadi dari tidak tahu menjadi tahu konsep matematika, dan mampu menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶ Zubaidah Amir Risnawati, Pembelajaran Matematika Guru maupun murid bersama-sama menjadi pelaku terlaksananya tujuan pembelajaran, *Op. Cit.* hlm. 8.

3. Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah

Objek langsung belajar Matematika itu pada hakikatnya merupakan penanaman penalaran dan pembinaan keterampilan dari konsep-konsep, yaitu ide-ide atau gagasan-gagasan yang terbentuk dari sifat-sifat yang sama. Pembelajaran Matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang dibangun oleh Guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika.

Pembelajaran matematika dimaksud adalah peserta didik belajar matematika dan Guru mentransformasi pengetahuan Matematika serta memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, model pembelajaran Matematika dapat meliputi strategi pembelajaran, pendekatan, metode, dan teknik pembelajara serta berhasil mempelajari keterampilan atau pengetahuan di atasnya. Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar Matematika daat dikelompokkan menjadi tiga tahapan pokok.²⁷

a) Penanamn Konsep Dasar

Yaitu pembelajaran suatu konsep baru Matematika , ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut

b) Pemahaman Konsep

Yaitu pembelajaran lanjutan dari penanamn konsep yang bertujuan agar sisiwa lebih memahami suatu konsep Matematika.

c) Pembinaan Keterampilan

Yang bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep Matematika dan menerapkan konsep yang sudah dipelajarinya pada kedua tahapan pembelajaran sebelumnya.

²⁷ Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 3.

Dalam pendekatan penanaman konsep ini tujuannya adalah untuk menyampaikan konsep-konsep yang umumnya merupakan konsep dasar. Yang tentunya harus memperhatikan kaitannya dengan konsep prasyarat, penggunaan alat bantu pelajaran, diujikan dengan pengkontrasan dan keanekaragaman, memperhatikan kemampuan berpikir anak, dan berpegang teguh pada hakikat Matematika. Dalam pendekatan pemahaman konsep ini proses pembelajarannya memberi penekanan supaya para siswa menguasai ciri-ciri, sifat-sifat, dan penerapan dari konsep yang telah dipelajarinya pada tahap penanaman konsep yang tentunya harus tetap memperhatikan keterkaitan diantara komponen-komponen model pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran pada tahap pembinaan keterampilan ini bertujuan untuk melatih siswa mengingat dan menerapkan konsep yang sudah dipelajarinya. Saat penyusunan kegiatan ini merupakan latihan mengingat konsep dasar, rumus, dan teknik penyelesaian dengan berbekalan pengetahuan pada penanaman dan pemahaman konsep.

Anak MI adalah anak yang pada umumnya pada kisaran usia 7-12 tahun. Pada usia ini, anak masih berada dalam tahapan operasional konkret, yang artinya siswa-siswi ini belum bias berpikir secara non konkret. Pada tahap ini, anak-anak dapat memahami operasi logis dengan bantuan benda konkret. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Matematika harus memperhatikan karakteristik dan perbedaan tersebut untuk eektivitas pembelajaran Matematikadi MI. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Matematika di MI adalah usaha yang dilakukan oleh Guru kepada siswa untu membangun pemahaman terhadap Matematika.

4. Model Pembelajaran *Think Pair Share*

Model pembelajaran *Think Pair Share* ini diperkenalkan oleh Frank Lyman di University of Maryland pada tahun 1981, yang mana

pembelajaran ini dirancang untuk memengaruhi interaksi siswa.²⁸ Seperti namanya “*Thinking*” model pembelajaran ini mengajak siswa untuk berpikir. “*Pair* yang artinya berpasangan” dan “*Share* yang artinya berbagi”.²⁹ Model pembelajaran *Think pair Share* ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, dimana peserta didik bertanggungjawab atas belajar mereka dan Guru hanya sebagai fasilitator. Menurut Agus Suprijono , Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh Guru atau diarahkan oleh Guru.³⁰

Trianto, menjelaskan bahwasannya pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.³¹ Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang mana siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya secara gotong royong yang terbentuk secara heterogen. Pembelajaran kooperatif ini. Pembelajaran kooperatif ini, penekanan tidak hanya pada penyelesaian tugas tetapi juga hubungan antar pribadi yang saling menghargai.

Selain itu, model pembelajaran kooperatif memberikan peluang bagi siswa untuk terlibat dalam diskusi, berpikir kritis, berani dan mau mengambil tanggung jawab untuk pembelajaran mereka sendiri. Meskipun model pembelajaran kooperatif mengutamakan peran aktif peserta didik bukan berarti pengajar tidak berpartisipasi, sebab dalam proses pembelajaran pengajar berperan sebagai perancang, fasilitator dan

²⁸ Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual Inovatif*, CV. Yrama Widya, Bandung, 2013, hlm. 24.

²⁹ Miftahul Huda, Pembelajaran *Think Pair Share* adalah pembelajaran yang intinya berpasangan dan berbagi antar sesama teman, *Ibid*, hlm.206.

³⁰ Agus Suprijono, Pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu siswa menyelesaikan masalah yang dimaksud. *Op.Cit.* hlm.73.

³¹ Trianto, Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada semua peserta didik untuk saling berdiskusi , *Op.Cit.* hlm. 41.

pembimbing proses pembelajaran. Begitu pula siswa dapat saling menjelaskan materi yang diajarkan antar siswa lainnya dalam satu kelompok. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾ (المائدة : ٢)

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (QS. Surat Al-maidah: 2).³²

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap orang diperintahkan untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan. Begitu juga dalam pembelajaran kooperatif, setiap siswa dalam satu kelompok di untuk saling mengetahui siapa yang memerlukan bantuan dan siapa yang dapat memberikan bantuan dalam maemahaman materi pelajaran. Oleh sebab itu, siswa diperintahkan untuk saling tolong menolong kepada teman lainnya dengan cara saling berbagi dalam kelompok. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif harus diterapkan. Lima unsur tersebut adalah :³³

1. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif).
2. *Personal responsibility* (tanggungjawab perseorangan).
3. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif).
4. *Interpersonal skill* (komunikasi antar anggota).
5. *Group processing* (pemrosesan kelompok).

Setidaknya, ada 4 pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumplan strategi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif yaitu yaitu tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*)

³² *Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir untuk Wanita, Op. Cit*, hlm.142.

³³ Agus Suprijono, Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan Guru mengelola kelas lebih efektif. *Op.Cit*, hlm. 77.

tipe Jigsaw, tipe GI (*Group Investigation*), tipe TPS (*Think-Pair-Share*), tipe NHT (*Numbered Head Together*), dan tipe *Decision Making*.³⁴ Dari berbagai tipe model pembelajaran kooperatif tersebut, maka dipilih satu tipe model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think-Pair-Share*). Model pembelajaran tersebut dipilih karena termasuk model pembelajaran yang menggunakan kerjasama dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran tersebut diharapkan mampu menjadikan siswa lebih aktif dan meningkatkan interaksi antar teman dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Seperti namanya “*Thinking*”, pembelajaran ini diawali dengan Guru mengajukan pertanyaan yang terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh siswa. Guru memberi kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya. Selanjutnya, “*Pairing*” pada tahap ini Guru meminta agar siswa berpasang-pasangan untuk berdiskusi. Hasil diskusi selanjutnya tiap-tiap pasangan hasilnya dibicarakan dengan pasangan seluruh kelas, dan tahap inilah yang dikenal dengan “*Sharing*”.³⁵

Sedangkan langkah dari model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Frank Lyman adalah :

1. Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 siswa.
2. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok.
3. Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu.
4. Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya.

³⁴Trianto, *Macam-macam pembelajaran kooperatif*, *Op.Cit*, hlm. 49.

³⁵ Agus Suprijono, *Pesertadidik dapat menemukan struktur baru dari apa yang telah dipelajarinya*, *Ibid*, hlm. 110.

5. Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya.³⁶

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Think Pair Share*, dapat disimpulkan bahwa.

1. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
2. *Thinking*, pada tahap ini Guru mengajukan pertanyaan terkait dengan pelajaran yang disampaikan, kemudian siswa diminta untuk berpikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan Guru.
3. Selanjutnya adalah *Pairing*, pada tahap ini siswa diminta untuk berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang), untuk berdiskusi atau berbagi ide. Diharapkan dari diskusi ini dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkannya melalui intersubjektif dengan pasangannya.
4. Guru memantau pleno kecil diskusi, tiap kelompok.
5. *Share*, pada tahap ini pada tiap-tiap pasangan hasil dari diskusi mereka didibahas secara bersama dengan pasangan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Pada tahapan ini diharapkan terjadinya tanya jawab yang mendorong pada pengonstruksian pengetahuan secara integratif. Siswa dapat menemukan struktur dari pengetahuan yang dipelajarinya.
6. Berawal dari kegiatan tersebut, mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan oleh siswa.
7. Guru memberi kesimpulan.
8. Penutup.

³⁶ Miftahul Huda, Langkah model pembelajaran *Think Pair Share* menurut Frank Lyman, *Op. Cit*, hlm. 206.

Dalam pembelajaran *Think Pair Share* ini, diharapkan terjadinya suatu pembelajaran yang aktif, dimana tidak hanya Guru yang menjadi pusat pembelajaran melainkan seluruh siswa yang sedang mengikuti pembelajaran agar mempengaruhi pola interaksi siswa.

B. Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Model Pembelajaran *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Matematika

Mata pelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyyah merupakan salah satu mata pelajaran yang termasuk mata pelajaran Ujian Nasional. Oleh karena itu, pembelajaran Matematika harus ditingkatkan agar hasil belajar siswa semakin meningkat. Bagi seorang pendidik, pemilihan model pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan. Jika model pembelajaran yang digunakan sudah tepat dan sesuai dengan materi yang diajarkan maka hasilnya pun akan maksimal.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memberikan tempat bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam kelompok yang fleksibel. Menurut Arrends, Pembelajaran *Think Pair Share* ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur dalam pola *Think Pair Share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir untuk merespon dan saling membantu.³⁷ Maka pembelajaran ini, Guru memperkirakan hanya melengkapi penyajian singkat atau siswa membaca tugas, atau situasi yang menjadi tanda tanya .

Dilihat dari sisi kerja kelompok, sangat dimungkinkan munculnya kompetisi maupun solidaritas antar kelompok. Solidaritas yang muncul ini menimbulkan ciri khas kelompok. Keberhasilan

³⁷ Trianto, guru mengingatkan siswa mempertimbangkan lebih banyak apa yang telah dijelaskan dan dialami. *Op. Cit*, hlm. 61.

kelompok tergantung pada kerja sama anggota kelompok dalam pemahaman materi untuk menghasilkan hasil tertentu. Kelompok dapat memunculkan aktivitas, interaksi, kompetisi maupun kerja sama dalam kelompok atau antar kelompok, sehingga menumbuhkan motivasi bagi kelompok.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.³⁸ Pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini menggabungkan kegiatan antara individu dengan kelompok, maupun kelompok antar kelompok, yang mana setiap individu memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan hasil belajar mereka. Dalam hal ini, menurut Anas Sudijono, evaluasi hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif), dan pengalamannya (aspek psikomotor).³⁹

Hasil belajar berupa prestasi akademik, hal ini termasuk penilaian hasil belajar ranah kognitif. Pencapaian hasil belajar berupa toleransi, menerima keragaman, termasuk penilaian hasil belajar ranah afeksi. Sedangkan hasil belajar berupa pengembangan ketrampilan, termasuk penilaian psikomotor. Namun dalam penelitian ini, difokuskan pada hasil belajar ranah kognitif. Jadi model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat dikatakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar. Pembelajaran kooperatif dapat berjalan sesuai harapan, dan siswa dapat bekerja secara produktif dalam kelompok dengan keterampilan yang mereka miliki.

³⁸ Agus Suprijono, Untuk mencapai hasil itu model pembelajaran kooperatif tipe TPS menuntut kerja sama siswa dalam struktur tugas, struktur tujuan dan struktur *reward*-nya. *Op.Cit*, hlm. 80.

³⁹ Anas Sudijono, Aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tersebut erat sekali dan bahkan tidak mungkin dilepaskan dari kegiatan evaluasi hasil belajar, *Op.Cit*, hlm. 48.

Ada beberapa keterampilan kooperatif tingkat awal yang harus diikuti peserta didik saat pembelajaran kooperatif, yaitu berada dalam tugas, mengambil giliran dan berbagi tugas, mendorong adanya partisipasi serta menggunakan kesepakatan.⁴⁰ Keterampilan tersebut akan terlihat sebagai sebuah hasil akhir pembelajaran dan siswa dapat meningkatkan interaksi diantara sesama temannya. Pada akhir pelajaran guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan agar setiap pasangan untuk melaporkan tugasnya secara individu perwakilan. Dari sini, Guru dapat menilai hasil kerja siswa dalam melihat efektivitas pembelajaran, interaksi antar teman, nilai individual serta menentukan nilai kelompok, dan akhirnya memberikan penghargaan kepada kelompok terbaik dengan nilai tertinggi.

Kunci pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah untuk meningkatkan interaksi antar siswa dengan tujuan agar dapat memahami dan mengerjakan soal test dengan baik dan setiap anggota kelompok menguasai materi serta memperoleh nilai yang baik. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sangatlah sesuai untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama dalam ranah kognitif. Jadi, dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *Think Pair Share* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik mata pelajaran Matematika.

Berdasarkan paparan di atas, apabila Guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* terutama dalam mata pelajaran Matematika, maka akan mempengaruhi hasil belajar

⁴⁰Trianto, Maksud dari beberapa ketrampilan kooperatif tingkat awal, yaitu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya, menggantikan teman dengan tugas tertentu dan mengambil tanggung jawab tertentu dalam kelompok, memotivasi semua anggota kelompok untuk memberikan kontribusi, dan menyamakan pendapat. *Op.Cit*, hlm. 46.

peserta didik MI mata pelajaran Matematika. Selain itu, hasil belajar peserta didik MI mata pelajaran Matematika akan meningkat.

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Aisyah dengan judul “Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 3 Palu”.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterampilan Guru meningkat, dan ketuntasan hasil belajar siswa meningkat . Dengan ketuntasan siswa mencapai 68,13%, dan siklus II meningkat menjadi 82,89%. Sedangkan peningkatan hasil belajar siswa pada tahap I mencapai 63%, dan tahap II mencapai 80,19%.⁴¹ Pada penelitian ini terdapat kesamaan antara penelitian terdahulu yang penulis lakukan, dimanasma-sama menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*. Dan perbedaannya terletak pada mata pelajaran yang diteliti mata pelajaran dalam penelitian ini adalah matematika, sedangkan mata pelajaran yang penulis teliti adalah PKn.

2. Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Mika Romauli dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik dan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Bharlind School Medan”.

Dari hasil penelitian tersebut terdapat interaksi antara pembelajaran Matematika Realistik dan kemampuan berfikir logis terhadap hasil belajar siswa, dengan $F_{hitung} 28,50 > F_{tabel} 3,97$.⁴²

⁴¹Aisyah, Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 3 Palu. (online). Tersedia. [http://jurnal.untad.ac.id/in.Jurnal Kreatif Taduko Online Vol.4 No 4.ISSN 2354-614X \(13 Juli 2017 \)](http://jurnal.untad.ac.id/in.Jurnal%20Kreatif%20Taduko%20Online%20Vol.4%20No%204.ISSN%202354-614X%20(13%20Juli%202017))

⁴²Mika Romauli, *Pengaruh Pembelajaran Matematika Realistik dan Berpikir Logis terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Bharlind School Medan*” (online) tersedia. [http://Jurnal Tematik . Volume:003/N0.12/DIKSAS/desember.ISSN:1979-0633](http://JurnalTematik.Vol.003/N0.12/DIKSAS/desember.ISSN:1979-0633).

Persamaan dalam penelitian ini adalah dimana antara penelitian terdahulu dan sekarang sama-sama meneliti hasil belajar Matematika siswa sekolah dasar. Dalam penelitian terdahulu menggunakan pembelajaran Realistik dan Berpikir lagis, yang mana dengan menggunakan model pembelajaran realistik secara kelompok lebih tinggi hasilnya, dari pada hasil belajar siswa yang diajar dengan pembelajaran realistik individu. Selain itu persamaan anatar penelitian terdahulu dengan yang penulis teliti adalah menggunakan model penelitian yang sama, yaitu dengan quasi eksperimen. Sedangkan hal yang memebedakan antara penulis dengan penelitian terdahulu adalah, bilamana penelitian terdahulu menggunakan penekanna pembelajaran realistik atau yang dapat dipahami peserta didik dengan realitas yang dapat diamati atau dipahami peserta didik lewat membayangkan dan berpikir logis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Think Pair Share* yang merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola interaksi kelas yang bisa meningkatkan kinerja kelompok anatar peserta didik, dan memberi kesempatan waktu yang lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulil Hidayah dengan judul “Studi Eksperimen Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Think Pair Share* Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014.”⁴³

Pada penelitian tersebut memaparkan bahwa , masalah dalam penelitian tersebut adalah rendahnya keterampilan sosial siswa madrasah Aliyah Darul Hikmah pada mata pelajaran Alquran Hadits. Usaha untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa, maka peneliti menerapkan model Kooperatif *Tink Pair Share* dalam mengajarkan Alquran Hadits

⁴³Ulil Hidayah, *Studi Eksperimen Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Share Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Alquran Hadits di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara Tahun Pelajaran 2013/2014*. Skripsi STAIN Kudus.

di Madrasah Aliyah Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara. Berdasarkan penelitian tersebut diketahui bahwa penerapan model Kooperatif *Think Pair Share* dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa madrasah Aliyah Darul Hikmah Menganti Kedung Jepara. Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah terletak pada objek yang diteliti yaitu penggunaan model pembelajaran *Think Pair Share* dengan menggunakan studi eksperimen. Sedangkan perbedaannya, bilamana penelitian terdahulu meneliti keterampilan sosial pada mata pelajaran Alquran Hadits, sedangkan penulis meneliti hasil belajar Matematika Materi Pecahan. Selain itu, bilamana penelitian terdahulu meneliti pada tingkatan Aliyah, penulis melakukan penelitian pada Madrasah Ibtidaiyah.

D. Kerangka Berfikir

Mata pelajaran Matematika merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran Matematika ini sulit terbukti dari hasil Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang masih sangat jauh dari standar yang diharapkan.

Kondisi awal belajar Matematika siswa MI Annur masih rendah. Hal ini dikarenakan pembelajaran Matematika yang dilaksanakan selama ini dilakukan oleh Guru masih menggunakan pembelajaran langsung (konvensional). Guru belum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share*, siswa tidak diberikan kebebasan untuk berfikir secara mandiri terkait permasalahan yang diajukan oleh Guru yang kemudian didiskusikan dengan teman secara berpasangan, siswa juga belum diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil dari pemikiran atau jawaban yang telah dikerjakan. Siswa dituntut untuk mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan soal latihan saja. Pada pembelajaran ini aktivitas siswa cenderung pasif dan siswa tidak pernah berinteraksi dengan teman yang lain untuk berdiskusi. Kondisi ini yang menyebabkan

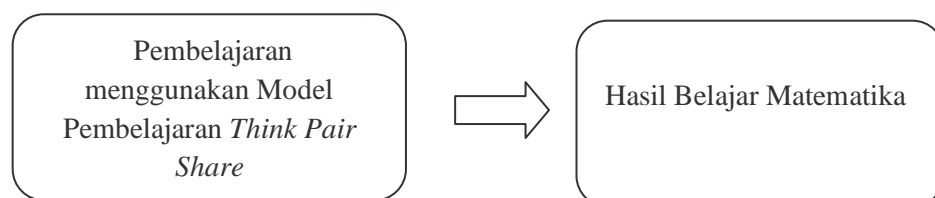
perasaan jenuh dalam mengikuti pembelajaran, akibatnya hasil belajar dan aktivitas siswa rendah.

Model pembelajaran *Think Pair Share* ini khususnya pada mata pelajaran Matematika mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model pembelajaran ini, termasuk dalam pembelajaran aktif karena peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga hasil belajar peserta didik terutama dalam ranah kognitif akan meningkat. Selain itu diharapkan agar muncul minat belajar siswa dan untuk membangun komunikasi antar siswa. Dengan diterapkan model pembelajaran ini, peneliti berharap agar minat, motivasi dan hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dapat mengoptimalkan hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Matematika. Dengan demikian diduga bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Jika model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* yang diterapkan dalam pembelajaran Matematika meningkat tinggi maka hasil belajar peserta didik juga meningkat tinggi. Sebaliknya jika model pembelajaran kooperatif tipe yang diterapkan dalam pembelajaran Matematika rendah maka hasil belajar peserta didik juga ikut rendah. Maka dari itu peneliti dapat merumuskan kerangka berfikir dalam penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir



E. Hipotesis Penelitian

Berpijak dari deskripsi teori, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir diatas, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis pertama
Hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Matematika di kelas IV MI Annur Daren Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018.
 $H_0 : \mu : 70$
 $H_a : \mu > 70$
2. Hipotesis kedua
Hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada mata pelajaran Matematika di kelas IV MI Annur Daren Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018.
 $H_0 : \mu : 75$
 $H_a : \mu > 75$
3. Hipotesa ketiga
Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* dan non *Think Pair Share* pada mata pelajaran Matematika di MI Annur Daren Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018.
4. Hipotesa keempat
Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar peserta didik kelas IV dalam tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi pada mata pelajaran Matematika antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* di MI Annur Daren Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018.
5. Hipotesa kelima
Terdapat interaksi antara hasil belajar peserta didik dalam tingkatan kognitif pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi antara sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Think Pair Share* pada

pelajaran Matematika di kelas IV MI Annur Daren Nalumsari Jepara tahun pelajaran 2017/2018.

